

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat saat ini khususnya Jakarta sangat dinamis dalam perubahannya. Pembangunan ekonomi baik secara infrastruktur dan lain-lain menyebabkan masyarakat Jakarta harus berputar otak memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan tidak sedikit dari indikator tersebut akhirnya menciptakan konflik sosial di dalamnya. Sering terjadinya pencurian, perampokan, pembunuhan ataupun tawuran adalah segelintir contoh dari konflik sosial di masyarakat karena desakan ekonomi ataupun gesekan sepele antar kelompok. Dalam aksinya, para pelaku tawuran menggunakan berbagai senjata untuk mempersenjatai diri mereka seperti senjata tajam seperti samurai, badik, celurit, petasan, senjata api rakitan, batu dan melemparkan botol kaca.

Menurut Kadiv Humas Polri Irjen Setyo Wasisto menyampaikan, banyaknya aksi tawuran di kawasan tersebut disinyalir sebagai pengalih perhatian penyelundupan narkoba.¹ Imbas dari tawuran adalah kerusakan materil seperti fasilitas umum, rusaknya beberapa rumah warga dan bahkan bisa sampai timbul korban jiwa. Saling ejek di media sosial merupakan salah satu dari sekian penyebab

¹ Tawuran di Manggarai, Sejumlah Remaja Adu Sjam dan Lempar Batu <https://www.liputan6.com/news/read/3477452/tawuran-di-manggarai-sejumlah-remaja-adu-sjam-dan-lempar-batu>, diakses pada tanggal 25/08/2018

tawuran yang terjadi.² Kepadatan penduduk dan kemiskinan berujung pada maraknya geng. Dari aktivitas geng ini kemudian tercipta kebanggaan terhadap kampung, sehingga berujung pada gesekan antar warga yang mencari penghidupan. Berebut penumpang ojek (ojek konvensional), perebutan lahan parkir, perebutan lahan pak ogah dan saling ejek di media sosial. Gesekan-gesekan itulah yang kemudian membuat tawuran menjadi pecah dan kemudian berlanjut jika salah satu dari kedua kelompok ada yang terluka atau meninggal dunia.

Pihak kepolisian bukan tinggal diam, melalui tindakan preventif yang dilakukan serta langkah-langkah represif pun dilakukan untuk menekan angka konflik sosial di masyarakat. Langkah sweeping dilakukan oleh gabungan dari Polri dan TNI ke sejumlah lokasi yang sering terlibat tawuran. Sasaran sweeping yaitu senjata tajam, bahan peledak, senjata api dan sejumlah orang yang termasuk kedalam daftar pencarian orang (DPO). Tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi tawuran susulan yang sempat terjadi sebelumnya.³

Bila tindakan preventif masih belum juga mampu meredam aksi tawuran, aparat kepolisian kemudian melakukan tindakan represif yaitu menembakkan gas air mata ke arah kerumunan tawuran untuk membubarkan aksi tawuran yang kembali pecah dan langsung menangkap beberapa pelaku tawuran untuk

² Pasca Tawuran di Manggarai, Lurah Pasar Manggis akan Kumpulkan Para Remaja <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/08/20/pasca-tawuran-di-manggarai-lurah-pasar-manggis-akan-kumpulkan-para-remaja>, diakses pada tanggal 26/08/2018

³ Antisipasi Tawuran, Polisi dan TNI Sweeping di Manggarai, <https://news.detik.com/berita/d-3443881/antisipasi-tawuran-polisi-dan-tni-sweeping-di-manggarai>, diakses pada tanggal 26/08/2018

menimbulkan efek jera kepada pelaku. Bukan hanya pemerintah yang seolah geram dengan masalah ini, masyarakat pun merasa terganggu dengan adanya hal tersebut.

Masyarakat merupakan organisasi sosial yang kemudian membentuk suatu konsensus yang dibangun agar tercipta keteraturan sosial. Terciptanya keteraturan sosial apabila proses dari sosialisasi berhasil membentuk perilaku sosial yang terencana. Dalam menciptakan sebuah keteraturan sosial di masyarakat, salah satu yang memiliki peran adalah institusi agama. Dalam hal ini, institusi agama memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan bagi para remaja dan masyarakat sekitar dalam mencegah konflik sosial seperti tawuran.

Majelis taklim yang letaknya berada di tengah-tengah masyarakat memiliki fungsi sebagai media untuk mengatur masyarakat agar tidak terjadinya konflik sosial di masyarakat, melalui kegiatan agama maupun kegiatan sosial yang dilakukan. Menurut Ahmad Sarbini, fungsi majelis taklim adalah untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat agar kualitas keimanan dan pemahaman tentang nilai keagamaan mereka terus meningkat. Kehadiran kegiatan majelis taklim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain menumbuhkan kesadaran beragama dan keimanan, mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam, meningkatkan ilmu baca dan tulis Alqur'an serta

pemahamannya dan membimbing kearah pandangan hidup yang Islami.⁴ Menurut Harun Asrohah, majelis taklim sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memiliki halaqah-halaqah (pengajian) yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Kegiatan pengajaran dalam bentuk majelis-majelis juga harus sering diadakan.⁵ Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memanfaatkan secara optimal segala aktivitas kehidupan beragama mereka, dimana urusan duniawi yang menjurus kepada kepentingan ibadah dapat dilaksanakan didalamnya. Sisi kehidupan umat Islam harus seimbang antara ibadah dan bekerja.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Majelis Taklim Assalafiyah yang ada di wilayah Menteng Atas, Jakarta Selatan untuk mengatur masyarakatnya agar tidak terjadi konflik sosial di wilayah tersebut. Karena di wilayah ini memang sering terjadi, seperti tawuran, kekerasan dan lain-lain. Tawuran menjadi identitas sosial yang terpaksa diterima warga sekitaran Manggarai, karena tawuran seakan terus lestari dan tidak terhitung lagi jumlahnya. Majelis taklim memiliki peran penting di tengah masyarakat dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi masyarakat khususnya remaja. Pembinaan

⁴ Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim*, 2010, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.5, No.16, terdapat dalam

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/download/355/362>, dilihat pada 28/04/2018, Hlm: 58

⁵ Muhamad Arif Mustofa, *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)*, 2016, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, terdapat dalam <http://journal.staincurup.ac.id>, dilihat pada 28/04/2018, Hlm: 8

tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan meminimalisir perilaku menyimpang yang ada di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, Majelis Taklim Asslafiyyah sebagai salah satu institusi agama yang berada di tengah masyarakat khususnya Menteng Atas yang identik dengan tawuran memiliki peran penting dalam mengatur masyarakat sekitar, khususnya remaja melalui kegiatan agama maupun kegiatan sosial sehingga dapat meminimalisir konflik seperti tawuran yang marak terjadi sehingga dapat tercipta keteraturan sosial dalam lingkup majelis taklim dan sekitarnya sampai saat ini. Maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi Majelis Taklim Assalafiyyah terlibat untuk menciptakan kontrol sosial di masyarakat Menteng Atas Selatan III, Jakarta Selatan?
2. Aktivitas apa yang dilakukan Majelis Taklim Assalafiyyah dalam menciptakan kontrol sosial di masyarakat?
3. Bagaimana keberadaan institusi agama dalam keteraturan sosial dan fungsi kontrol sosial pada Majelis Taklim Assalafiyyah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi Majelis Taklim Assalafiyah menciptakan kontrol sosial di masyarakat Menteng Atas Selatan III, Jakarta Selatan.
2. Untuk menjelaskan apa yang dilakukan Majelis Taklim Assalafiyah dalam menciptakan kontrol sosial di masyarakat.
3. Untuk menjelaskan keberadaan institusi agama dalam keteraturan sosial dan fungsi kontrol sosial pada Majelis Taklim Assalafiyah

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan, serta pemangku kebijakan dan pihak-pihak terkait. *Pertama*, secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang kajian sosiologi agama dan menambah hasil kajian ilmiah serta memberi sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosiologi agama.

Kedua, secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat kepada pihak yang terkait. Bagi majelis taklim, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan dan memberi masukan agar majelis taklim dapat lebih maju dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pertama, jurnal berjudul “Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus Majelis Taklim Se-Kecamatan Natar, Lampung Selatan)”.⁶ Analisis data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil beberapa populasi dan sampel dalam objek penelitiannya. Sampel yang diambil dalam suatu penelitian untuk memasukkan presentase terhadap populasi penelitian sebagai kesatuan-kesatuan yang memiliki sifat yang sama. Penelitian ini, lebih fokus kepada apa yang salah dan menjadi penyebab terjadinya ketidakberhasilan pembinaan majelis taklim. Penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan tidak berhasilnya pembinaan keagamaan majelis taklim di Kecamatan Natar dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan agar majelis taklim benar-benar menjadi alternatif pusat pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya umat Islam yang telah mendapatkan pembinaan aktivitas agama Islam diharapkan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembinaan tersebut mencapai hasil yang diharapkan. Menurut penulis, majelis taklim harusnya mampu menjadi pusat pendidikan non formal, namun terkadang hal itu tidak bisa terwujud karena cara yang digunakan oleh ustad terlalu monoton dan tidak ada timbal balik

⁶ Muhamad Arif Mustofa, *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)*, 2016, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, terdapat dalam <http://journal.staincurup.ac.id>, dilihat pada 28/04/2018

untuk melakukan tanya jawab. Keterbatasan tenaga pengajar dan buku ajar bagi jamaah serta kesibukan aktifitas mereka juga menjadikan mereka tidak fokus dan tidak bisa mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin.⁷

Menurut penulis, dalam penelitian ini perlu dilakukan inovasi pendidikan dalam kegiatan di majelis taklim sehingga mampu menarik jamaah yang lebih banyak dan menjadi alternatif pendidikan Islam bagi jamaah sebagai sarana dalam mendalami ilmu agama. Inovasi bisa dilakukan dengan menyesuaikan tema-tema kondisi kehidupan jamaah dan cara penyampaian yang lebih menarik tidak hanya dengan ceramah akan tetapi diselingi dengan sesi tanya jawab. Majelis taklim memiliki peranan penting bagi agama dan Negara. Masyarakat menjadi bagian dari majelis taklim yang memiliki solidaritas dan kekompakan sehingga hal itu menjadi kekuatan bagi persatuan dan perdamaian bangsa. Menurut penulis, banyak hal yang perlu diperbaiki untuk mewujudkan dan menciptakan majelis taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari segala pihak baik dari masyarakat sendiri maupun pengurus dan bahkan dukungan dari pemerintah.⁸

Kedua, jurnal berjudul “Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan

⁷ *Ibid*, Hlm: 15.

⁸ *Ibid*, Hlm: 16.

Mantikulore, Kota Palu”.⁹ Penelitian ini memiliki tujuan melihat peranan majelis taklim dalam menanamkan sikap keagamaan pada pekerja seks komersial. Jenis penelitian pada jurnal ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan fenomena sosial secara verbalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo Kiri, Mantikulore, Sulawesi Tengah. Menurut M. Arifin, majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami disamping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat Islam¹⁰.

Penulis dalam kasus penelitian ini melihat terdapat dua kutub dalam kehidupan PSK di Tondo Kiri, disatu sisi mereka mendapatkan pelajaran keagamaan dan di sisi lain mereka juga diharuskan mencari nafkah dengan cara melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Bentuk dakwah yang dilaksanakan di Masjid Salsabillah Kelurahan Tondo berupa majelis taklim yang berisi ceramah agama atau pengajian umum. Namun, pelaksanaan majelis taklim tergolong cukup rendah, karena hanya dilaksanakan pada saat Peringatan

⁹ Saefuddin Mashuri, Hatta Fakhurrozi, *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*, 2014, ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, terdapat dalam <http://download.portalgaruda.org>, dilihat pada 28/04/2018

¹⁰ *Ibid*, Hlm: 129.

Hari Besar Islam (PHBI) dan bulan Ramadhan. Minimnya intensitas majelis taklim dikarenakan beberapa faktor diantaranya dana yang tersedia pada kas Masjid Salsabillah sangat terbatas. Peranan majelis taklim Masjid Salsabillah dalam meningkatkan sikap keagamaan pekerja seks komersial dirasa sangat minim dan kebutuhan ekonomi yang memaksa para pekerja seks komersial untuk terus melakukan praktik prostitusi.

Ketiga, peneliti menggunakan jurnal berjudul “Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya”.¹¹ Dalam jurnal ini, terdapat beberapa konsep yang digunakan, konsep kontrol sosial, pengendalian sosial dan konsep penyimpangan perilaku remaja. Menurut Reiss, konsep *personal control* adalah seberapa kuat seseorang bertahan untuk tidak menggunakan mempergunakan metode yang tidak disetujui secara sosial dalam mencapai tujuannya. Konsep yang disampaikan Reiss menunjukkan sikap mempertahankan yang dianggap strategi yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan kemampuan dalam memaksimalkan fungsi organisasi kelompok sehingga terjadi efektifitas kegiatan dengan memperhatikan norma yang berlaku. Reckless berpendapat, norma sosial yang tidak baik dapat dilakukan pencegahan dengan

¹¹ M. Alias, Fatmawati, Mochtaria, *Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, 2013, Jurnal Tesis, Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, terdapat dalam <http://download.portalgaruda.org>, dilihat pada 28/04/2018

membentengi diri dari segala macam dorongan kejahatan.¹² Menurut Sudarto, terdapat tiga jenis tindakan dalam mengatasi kenakalan remaja pada konsep pengendalian sosial.

1. Tindakan Preventif, tindakan yang dilakukan oleh pihak atau tokoh masyarakat sebelum penyimpangan sosial terjadi. Tindakan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meredam dan mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Tindakan Represif, adalah tindakan aktif yang dilakukan berupa sangsi hukuman pada saat penyimpangan terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan.
3. Tindakan Kuratif, tindakan ini diambil setelah terjadinya penyimpangan sosial. Tujuan dari tindakan ini untuk menyadarkan para pelaku penyimpangan terhadap kesalahannya agar tidak mengulangi penyimpangan tersebut di kemudian hari.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan ustad sebagai kontrol sosial dalam mengatasi penyimpangan yang dilakukan remaja di Desa Limbung. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode kualitatif untuk dapat mengungkap faktor apa saja penyebab kenakalan remaja dan bentuk kontrol sosial tokoh masyarakat dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja dengan pendekatan

¹² *Ibid*, Hlm: 5.

preventif, represif dan kuratif. Hasil penelitian menunjukkan jenis kenakalan remaja yang paling dominan dilakukan remaja adalah merokok, judi billiar dan pergaulan bebas. Penyebab kenakalan tersebut faktor diri sendiri, keluarga yang kurang harmonis, kurang komunikatif, kurang teladan dari kedua orang tua atau keluarga lainnya, tidak tegas dalam setiap penyimpangan dan faktor dari lingkungan pergaulan remaja serta media massa, teknologi dan informasi yang dapat di akses dimana saja.

Keterlibatan ustad dalam mengendalikan kenakalan tersebut dengan pendekatan preventif dengan memberikan penyuluhan, nasehat agama kepada remaja dan warga baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengajian yang diselenggarakan setiap seminggu sekali atau kesempatan lainnya. Dalam pendekatan refresif dengan menegur, memberikan sangsi pada pelaku tidak dilaksanakan. Dalam penelitian juga ditemukan pendekatan kuratif berupa melakukan pembinaan yang terlibat dalam kenakalan sosial tidak pernah dilakukan oleh para ustad. Pembinaan secara khusus ini dibutuhkan lembaga yang terkordinir secara khusus sehingga memiliki target yang jelas dalam proses pembinaan terhadap remaja.¹³

Menurut argumen penulis, rekomendasi yang dapat diberikan dalam upaya untuk meningkatkan kontrol sosial para ustad dan ustadzah secara langsung baik

¹³ *Ibid*, Hlm: 11.

dengan lisan maupun perbuatan dapat menggunakan pendekatan preventif, represif dan kuratif.¹⁴ Kontrol sosial tersebut dapat memberikan bimbingan tentang bahaya merokok dan perlu adanya kerja sama dengan pihak pemerintah setempat dalam melakukan penanganan terhadap perilaku kenakalan remaja.

Keempat, Peneliti menggunakan jurnal yang berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang”.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan menyebar angket kepada jamaah majelis taklim dan observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap realitas majelis dan kondisi objektif majelis taklim.

Kesimpulan dari penelitian ini, secara umum peran majelis taklim dalam meningkatkan ibadah termasuk kategori Baik (72.87%), secara khusus dan rinci diperoleh Peran Majelis taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat Desa Telukjambe Karawang didapatkan hasil bahwa usia responden sekaligus jamaah adalah didominasi pada kisaran usia 41-50 tahun sebanyak 37.93%., keadaan jama'ah majelis taklim dalam membaca, mengkaji Alqur'an juga dalam melaksanakan shalat fardhu maupun sunnah termasuk kategori kurang yaitu

¹⁴ *Ibid*, Hlm: 11.

¹⁵ Oyoh Bariah, Iwan Hermawan, H.Tajuddin Nur, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang*, 2011, Majalah Ilmiah Solusi Unsika, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Singaperbangsa Karawang, terdapat dalam <http://unsika.ac.id>, dilihat pada 29/04/2018.

53.45% dan 59.74%. Sedangkan keadaan jamaah majelis taklim dalam menunaikan zakat, infak dan shodaqah adalah 73.56% termasuk kategori baik, adapun pelaksanaan puasa wajib/sunnah didapat 70.68% termasuk kategori cukup, sementara implementasi akhlak para jamaah majelis taklim dari pemahaman dan pengamalan ibadah yang dilakukannya termasuk kategori Baik yaitu rata-rata sebesar 89.22%.¹⁶

Keberadaan majelis taklim sebagai lembaga non formal di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberi dampak yang cukup positif dalam meningkatkan kegiatan ibadah dan pemahaman tentang ajaran agama Islam. Tetapi dalam penelitian ini, menurut hasil temuan lapangan oleh penulis, jamaah yang hadir atau majelis yang ada masih didominasi oleh jamaah perempuan. Perlu adanya penyuluhan atau ajakan kepada masyarakat pada umumnya agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim dan metode serta materi yang diajarkan hendaknya lebih variatif untuk bisa menarik minat jamaah majelis taklim dan masyarakat sekitar.

Kelima, Jurnal berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan”.¹⁷ Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menyebar

¹⁶ *Ibid*, Hlm: 9-10.

¹⁷ Muhammad Yusuf Pulungan, *Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*, 2014, Jurnal Tazkir, Vol. 9, terdapat dalam <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/article/download/96/85>, dilihat pada 29/04/2018.

angket ke anggota majelis taklim yang terpilih sebagai responden. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep majelis taklim, mengingat keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, menurut penulis sangat tepat majelis taklim memiliki fungsi dan peran lain yaitu membina keluarga sakinah. Keluarga sakinah yang dimaksud adalah keluarga yang tenang, damai, bahagia, dan diridhai Allah SWT.

Yusuf Abdullah Daghfahq merumuskan ada empat asas kebahagiaan rumah tangga itu, yakni:

1. Adanya istri yang saleha
2. Adanya tempat tinggal yang baik
3. Kendaraan yang baik yang dapat menyampaikan keperluan-keperluannya, mempermudah dan tidak merepotkan.
4. Tetangga yang baik.¹⁸

Keluarga sakinah tidak hanya tercermin dalam lingkup tata pergaulan internal sesama anggota keluarga di dalam sebuah rumah tangga. Namun ia juga tercermin dari tata pergaulannya dengan tetangga, kaum kerabat, serta seluruh keluarga baik yang jauh maupun yang dekat. Dalam hubungannya dengan pergaulan sesama tetangga, setiap anggota keluarga harus selalu dekat dan akrab dengan tetangganya

¹⁸ *Ibid*, Hlm: 124

mengalami musibah atau kesusahan. Termasuk memberi makanan ketika mereka kekurangan dan menyantuni kebutuhannya ketika ditimpa kemalangan.

Demikian juga dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi tercapainya keluarga sakinah. Sebab makna hakiki yang ingin dicapai oleh keluarga sakinah adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Keluarga (SDK) yang mencakup aspek pendidikan, termasuk juga dalam bidang ekonomi, yang merupakan dasar material. Sebab seringkali faktor harta dan kemiskinan suatu keluarga atau masyarakat dapat menghancurkan dan membinasakan keluarga atau masyarakat tersebut.¹⁹

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode majelis taklim dilakukan dengan ceramah agama, kegiatan beribadah secara berjamaah, kegiatan wirid, zikir dan doa bersama, keseluruhan metode ini menurut hasil temuan penulis sangat efektif membina keluarga sakinah pada masyarakat di Padangsidempuan. Pembinaan keluarga sakinah anggota majelis taklim diukur melalui indikator ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan sikap sopan santun dalam keluarga. terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah bagi masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan dapat diterima. Hubungan kedua variabel adalah kuat. Artinya metode majelis taklim benar-benar berpengaruh terhadap pembinaan kehidupan

¹⁹ *Ibid*, Hlm: 130.

keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah bagi anggota majelis taklim di Kota Padangsidimpuan.

Keenam, Jurnal berjudul “*Class Solidarity and System Integration*” jurnal ini ditulis oleh Bryan S. Turner dari *University of Lancaster (England)* pada tahun 1977.²⁰ Inti tulisan ini adalah dalam perspektif integrasi sosial dalam masyarakat diperlukan amalgamasi atau “perkawinan” yang kuat antara agama dan pengetahuan (pendidikan). Hal itu berangkat dari kesadaran bahwa kepercayaan (agama) berbanding erat di setiap sistem sosial maupun kelompok sosial. Jurnal ini menawarkan jalan keluar atas sulitnya integrasi sosial dalam masyarakat yang berbeda agama, yaitu dengan menggunakan teori mekanisme agama. Teori mekanisme agama intinya adalah mempersatukan kelompok beragama yang berbeda disatu kelas yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi basis mereka untuk berintegrasi adalah kesadaran bahwa mereka berada di kelas yang sama dan punya tujuan yang sama.

Ketujuh, Jurnal berjudul “*National Integration and Religion*”, jurnal ini ditulis oleh A. R. Desai pada tahun 1963.²¹ Jurnal ini membahas tentang peran agama dalam integrasi masyarakat India. Inti tulisan ini adalah agama dapat dijadikan alat integrasi sosial, namun dalam kehidupan masyarakat India hal ini tidak berlaku,

²⁰ Bryan S. Turner, *Class Solidarity and System Integration*, *University of Lancaster (England)*, 1977, Oxford Journals Vol 38, No 4, Terdapat dalam <http://www.jstor.org>

²¹ A. R. Desai, *National Integration and Religion*, 1963, Indian Sociological Society, Sociological Bulletin, Vol 12 No 1, Terdapat Dalam <http://www.jstor.org>

kelompok yang berkuasa di India justru menggunakan dalih agama untuk kepentingannya. Hal ini terjadi akibat dari stratifikasi sosial yang terjadi di India. Slogan “integrasi nasional dan peran agama” akhirnya hanya menjadi slogan saja di India.

Tabel 1.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul, Nama Peneliti, Jenis Penelitian	Konsep/Teori	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Majelis Ta’lim sebagai Pusat Alternatif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta’lim se- Kecamatan Natar Lampung Selatan) M. Arif Mustofa Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Volume 01, No. 01, 2016	Konsep Pendidikan Islam	Metode Deskriptif Kualitatif	Sama-sama membahas tentang kegiatan/aktivitas, faktor penunjang dan penghambat pada majelis taklim	Membahas penyebab terjadinya ketidakberhasilan pembinaan majelis taklim

2	Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu Saefuddin Mashuri, Hatta Fakhrurrozi ISTIQURA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1, 2014	Konsep Majelis Taklim, Konsep Penyimpangan Sosial	Metode Deskriptif Kualitatif	Membahas majelis taklim sebagai organisasi keagamaan yang penting dalam masyarakat	Membahas efektifitas majelis taklim dalam meningkatkan minat keagamaan PSK di lokalisasi Tondo
3	Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. M. Alias, Fatmawati, Mochtaria	Konsep Kontrol Sosial, Konsep Pengendalian Sosial, Konsep Penyimpangan	Metode Kualitatif	Sama sama membahas tentang perilaku penyimpangan pada remaja	Penelitian ini lebih berfokus kepada peran ustad sebagai kontrol sosial dalam mengatasi penyimpangan pada remaja

	Jurnal Tesis, PMIS-UNTAN-PSS, 2013				
4	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah bagi Masyarakat di Desa Telukjambe, Karawang Oyoh Bariah, Iwan Hermawan, H. Tajuddin Nur Jurnal Ilmiah, Majalah Ilmiah Solusi Unsika, Vol. 10, No. 21, 2012	Konsep Majelis Taklim, Konsep Pendidikan Islam	Metode Deskriptif Analitik, Pendekatan Kualitatif	Sama sama membahas majelis taklim sebagai organisasi yang meningkatkan sikap keagamaan di masyarakat	Membahas sikap keagamaan jamaah majelis taklim di Telukjambe melalui penyebaran angket ke beberapa orang yang dijadikan sampel penelitian
5	Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan Muhammad Yusuf Pulungan Jurnal Takzir, Vol. 9, No. 1, 2014	Konsep Majelis Taklim	Metode Kuantitatif	Sama-sama membahas majelis taklim sebagai organisasi yang meningkatkan nilai keagamaan di masyarakat	Penelitian ini lebih berfokus kepada efektivitas majelis taklim dalam membina keluarga sakinah para anggota majelis taklim

6	Class Solidarity and System Integration Bryan S. Turner Oxford Journals, Vol. 38, No. 4, 1977	Konsep Integrasi Sosial Konsep Peran Agama	Deskriptif Kualitatif	Sama-sama membahas peran agama dalam masyarakat dan peran agama yang berkaitan erat dengan sistem sosial	Penelitian ini membahas dan mengaitkan peran agama di masyarakat dengan konsep integrasi sosial
7	National Integration and Religion A. R. Desai Indian Sociological Society, Sociological Bulletin, Vol. 12, No. 1, 1963	Konsep Peran Agama	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini sama-sama membahas peran agama dalam masyarakat	Penelitian ini lebih berfokus kepada peran agama dalam integrasi masyarakat
8	Majelis Taklim Sebagai Sebagai Agen Kontrol Sosial Pada Masyarakat (Studi Kasus Majelis Taklim Assalafiyah, Menteng Atas, RT 002 RW 013, Jakarta Selatan) Bagus Tri Juliyanto Skripsi	Konsep Majelis Taklim, Kontrol Sosial	Metode Kualitatif, pendekatan deskriptif	Membahas majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang berada di tengah masyarakat	Membahas majelis taklim sebagai institusi sosial dan agama yang menciptakan keteraturan sosial di masyarakat

Sumber: Diolah dari studi pustaka, 2018

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Agama Sebagai Institusi Sosial

Agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Hampir keseluruhan masyarakat Indonesia memeluk agama dan memiliki kepercayaan, dalam keseharian kehidupan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh agama yang dianut. Menurut Talcot Parsons, agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku dari seorang individu. Selanjutnya ia mengatakan bahwa agama tidak hanya berkembang dengan ide saja, melainkan juga sistem berperilaku yang mendasar. Agama berfungsi mengintegrasikan perilaku masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun simbolik. Agama menuntut terbentuknya moral sosial yang langsung berasal dari Tuhan, tidak hanya kepercayaan, tetapi juga perilaku dan amalan.

Menurut Durkheim agama adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami, Durkheim menyimpulkan agama adalah suatu spekulasi untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Dia mengatakan agama merupakan hubungan manusia dengan makhluk yang kekuasaannya melebihi dari kekuasaan manusia itu sendiri. Menurutnya, hubungan antara manusia dengan Tuhan diatur melalui ritual keagamaan yang berbentuk doa-doa, pengorbanan dan lainnya.²²

²² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, 2011, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 169.

Secara sosiologis, agama ditempatkan pada ruang sosial yang sangat eksklusif dimana agama memiliki ranah serta habitus yang mengatur praktik setiap individu maupun suatu kelompok masyarakat. Agama memiliki sifat yang merekat pada setiap individu sehingga peran agama dalam kehidupan keseharian menjadi vital guna pencapaian suatu harmonisasi sosial. Di Indonesia, trend agama menjadi instrument dalam bertindak dan berpikir masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan agama memiliki peran yang besar dalam mengontrol tindakan maupun perilaku individu.²³

Dalam praktik kehidupan sehari-hari beragama tidak terlepas dari adanya organisasi keagamaan. Menurut Durkheim, terdapat dua fenomena religius yang secara alami menjadikan agama sebagai praktik sosial, yaitu keyakinan dan ritual. Menurutnya, keyakinan agama yang tepat selalu dimiliki oleh sekumpulan orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertai keyakinan itu.²⁴ Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Majelis taklim memiliki kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah islami. Majelis taklim berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup individu sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Selain itu, majelis taklim juga memiliki fungsi

²³ Hujair Sanaky, *Sakral (Sacred) dan Profan, Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama*, 2005, Hlm: 59.

²⁴ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, 2012, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm: 695

berupa refleksi dalam menyadarkan, memahami dan mengamalkan ajaran agama kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar.²⁵

Majelis taklim sebagai agen dalam institusi sosial yang didalamnya mengajarkan tentang materi-materi agama Islam menjadi pedoman masyarakat dalam melaksanakan aturan-aturan yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Agama sebagai institusi sosial menginternalisasi nilai dan norma kedalam kehidupan keseharian, dalam hal ini Majelis Taklim Assalafiyah menjadi medium dalam mengajarkan hal-hal lain disamping keagamaan yaitu bagaimana individu untuk hidup dan menjalin hubungan dengan sesama.

1.6.2 Majelis Taklim Dan Nilai Religiusitas Masyarakat

Secara etimologi, majelis taklim berasal dari bahasa arab yaitu “majelis dan taklim”, majelis berarti tempat duduk, dan taklim berarti pengajaran. Dengan demikian majelis taklim menurut bahasa berarti tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian dalam agama islam.²⁶ Secara terminologi, sebagaimana dirumuskan dalam musyawarah majelis taklim se-DKI Jakarta tahun 1980, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, yang berujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan

²⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, 1993, Jakarta: Bumi Aksara, Hlm: 120

²⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, 2002, Surabaya: Pustaka Progresif, Hlm: 1038.

sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungan, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.²⁷

Majelis Taklim dalam pelaksanaannya tidak bersifat mengikat dan bertempat di tempat-tempat ibadah seperti masjid atau mushola, tetapi juga ada yang bertempat di rumah, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel, dan sebagainya. Majelis taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari murid dan guru atau kyai (ustad) dan santri serta masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam melalui membaca kitab, ceramah atau kegiatan keagamaan lainnya.²⁸

Menurut Hasbullah, kegiatan pembinaan dalam majelis taklim memiliki berbagai aktivitas. *Pertama*, Mengadakan pengajian rutin baik untuk remaja maupun anak-anak. *Kedua*, Mengadakan peringatan hari besar Islam. *Ketiga*, Menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an baik untuk remaja maupun anak-anak. *Keempat*, Mengadakan bakti sosial keagamaan dengan dana yang dihimpun dari jamaah. *Kelima*, Memumpuk ikatan persaudaraan (*Ukhuwah*) Islamiyah dalam

²⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1996, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 42

²⁸ Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten*, 2008, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, terdapat dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/78173bab%25202%20Pengertian%20Majelis%20Taklim>, dilihat pada 19/05/2018, Hlm: 10.

lingkungan jamaah majelis taklim ataupun antar majelis taklim. *Keenam*, Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang terkait.²⁹

Majelis taklim dalam sistem belajar mengajar memiliki beberapa metode yang digunakan untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para jamaahnya. Ada dua metode yang umum digunakan di majelis taklim pada saat aktivitas belajar mengajar. *Pertama*, metode ceramah merupakan metode yang dianggap paling praktis dan mudah dilaksanakan. Metode ini bisa dikatakan metode yang klasik namun masih kerap digunakan hingga sekarang. Ceramah adalah sebuah metode menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada jamaah yang pada umumnya bersifat pasif. *Kedua*, metode tanya jawab dilakukan sebagai variasi dari metode ceramah atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan dan selingan dari pembicaraan. Metode ini bertujuan untuk merangsang jamaah agar perhatiannya tetap terfokus kepada pembahasan yang sedang dibicarakan.³⁰

Keberadaan majelis taklim menjadi suatu keniscayaan karena menjadi salah satu lembaga yang berperan dalam melakukan transformasi sosial. Majelis taklim merupakan lembaga yang berorientasi dalam pengembangan dan penyampaian agama islam. Majelis taklim sangat efektif dalam melakukan usaha dakwah baik dalam dakwah skala kecil maupun dalam skala besar, berdasarkan jumlah

²⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 1995, Jakarta: Rajawali, Hlm. 204.

³⁰ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, 1993, Jakarta: Bumi Aksara, Hlm: 188.

jamaah³¹. Menurut Durkheim, agama mengklasifikasikan kesucian dalam hal yang dikesampingkan dan dilarang yang bersifat keduniawian.³² Pelaksanaan dakwah majelis taklim dengan sistem dan perencanaan yang matang akan membuahkan hasil yang maksimal, karena pada prinsipnya dakwah bertujuan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal baik menurut agama dan menjauhi hal-hal buruk yang dilarang oleh agama demi memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Religiusitas merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini kemudian membuat manusia dalam bertindak akan memikirkan berbagai aspek kehidupannya yang akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal.

Aktivitas keagamaan berkaitan erat dengan religiusitas, hal ini terjadi tidak hanya melalui ritual keagamaan melainkan melalui aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin individu. Jadi, sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, serta tindakan keagamaan dalam diri individu.³³ Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. C.Y. Glock, religiusitas meliputi lima dimensi.

³¹ Muhammad Yusuf Pulungan, *Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan*, 2014, Jurnal Tazkir, Vol. 9, terdapat dalam <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/TZ/article/download/96/85>, dilihat pada 19/05/2018, Hlm: 127.

³² Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, 2012, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm: 694

³³ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, 1994, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm: 76.

Pertama, Dimensi ritual, adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. *Kedua*, Dimensi ideologis, yaitu mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut kepercayaan individu terhadap kebenaran agamanya. *Ketiga*, Dimensi intelektual, adalah tentang sejauh mana seseorang mengetahui, mengerti dan paham tentang ajaran agamanya. Dimensi ini juga mengukur sejauh mana seseorang mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya terhadap agama yang dianut. *Keempat*, Dimensi pengalaman, berkaitan dengan sejauh mana seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. *Kelima*, Dimensi konsekuensi, dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

1.6.3 Kontrol Sosial

Kontrol Sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna mencegah indikasi penyimpangan sosial dan mengatur masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk mencapai kondisi terciptanya keteraturan sosial di masyarakat. Keteraturan sosial (*social order*) merupakan suatu hubungan struktur sosial, institusi-institusi sosial dan praktik sosial yang menjaga, memelihara, dan menjalankan cara normal dalam

³⁴ Imron, *Religiusitas dan Kecerdasan Emosi Prespektif Psikologi Islami*, 2008, Jurnal Cakrawala Fakultas Agama Islam UMM, Hlm: 3.

berhubungan dan bertingkah laku. Masyarakat yang teratur hanya dapat dicapai apabila setiap individu melaksanakan kewajiban dan menerima haknya dari orang lain. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan individu agar terwujud keteraturan sosial adalah menaati norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keteraturan sosial adalah suatu kondisi dimana hubungan sosial berjalan secara tertib dan teratur menurut nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Keteraturan sosial terbentuk karena adanya proses sosial yang dinamakan konformitas, bentuk interaksi sosial yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap yang lain sesuai dengan harapan kelompok. Menurut beberapa penganut teori fungsionalisme struktural, didalam masyarakat terdapat unsur-unsur sosial yang berbeda, tetapi unsur-unsur tersebut cenderung bisa menyesuaikan dan pada akhirnya dapat membentuk keseimbangan dalam kehidupan sosial. Wujud dari keseimbangan ini adalah keteraturan sosial.

Masyarakat modern ditandai dengan sifatnya yang plural, baik dari aspek nilai, norma maupun kepentingan. Menurut Durkheim, nilai dan norma saling berhubungan dan bukan saling bergantung. Fenomena tersebut menurut Durkheim akan mendorong keteraturan sosial atau solidaritas sosial. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kompetisi antara norma, nilai dan kepentingan akan menjadi

ancaman bagi keteraturan sosial itu sendiri.³⁵ Norma ada yang bersifat formal dan informal, norma yang bersifat formal biasanya ditulis dengan spesifik dan didalamnya memuat hukuman-hukuman yang akan diperoleh bagi individu atau kelompok yang tidak berperilaku sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat. Berbeda dengan norma formal, norma informal tidak ditulis secara spesifik dan jelas, namun masyarakat pada umumnya memiliki standar-standar nilai yang hidup dalam kepribadian mereka.

Suatu tindakan individu yang sesuai dengan nilai dan norma disebut moralitas. Menurut Durkheim, terdapat tiga komponen dalam moralitas adalah disiplin, keterikatan, dan otonomi. Disiplin merupakan pengekangan terhadap dorongan-dorongan hasrat hati seorang individu. Komponen keterikatan dalam kelompok bukan karena kewajiban eksternal, akan tetapi karena perasaan keterikatan yang tulus. Otonomi sebagai kehendak yang memiliki landasan rasional. Seseorang hampir sepenuhnya di kontrol dan diawasi dari luar yang komformis atau penyesuaian diri secara total.³⁶

Pengendalian sosial yang dilakukan dalam masyarakat untuk menjaga dan menciptakan keteraturan sosial. M. Alias dkk mengatakan dalam mengatasi kenakalan remaja terdapat tiga jenis tindakan yang perlu dilakukan pada konsep pengendalian sosial. *Pertama*, tindakan preventif, tindakan ini dilakukan bertujuan

³⁵ George Ritzer, Douglas J Goodman. 2011. *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*. Bantul: Kreasi Wacana. Hlm: 91

³⁶ *Ibid*, Hlm: 113

untuk mencegah berbagai bentuk pelanggaran. Bentuk dari tindakan ini berupa himbauan, nasehat dan ajakan untuk tidak atau untuk menghindari bentuk-bentuk penyimpangan yang melanggar nilai dan norma. *Kedua*, tindakan represif, tindakan ini dilakukan sebagai bentuk sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh individu atau kelompok. Tindakan ini bertujuan untuk menghentikan pelanggaran yang terjadi serta memberikan efek jera kepada pelaku agar tidak mengulangi suatu pelanggaran. *Ketiga*, tindakan kuratif, tindakan ini bertujuan untuk menyadarkan pelaku penyimpangan atau pelanggaran agar di kemudian hari tidak kembali melakukan penyimpangan tersebut.³⁷

Pengendalian sosial merupakan suatu mekanisme dalam upaya mencegah penyimpangan sosial dengan mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Pengendalian sosial terjadi apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masyarakat. Ada beberapa fungsi dari pengendalian sosial, *Pertama*, Ketertiban sosial, dasar utama dalam menanamkan nilai dan norma pada seorang individu yaitu melalui lembaga keluarga dan pendidikan. Apabila nilai dan norma sosial dapat berjalan dan terpelihara maka ketertiban sosial dapat tercipta. *Kedua*, dengan adanya pendendalian sosial, maka masyarakat akan berfikir dua kali untuk melakukan suatu penyimpangan. Karena apabila seorang individu melakukan hal

³⁷ M. Alias, Fatmawati, Mochtaria, *Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, 2013, Jurnal Tesis, Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, terdapat dalam <http://download.portalgaruda.org>, dilihat pada 28/04/2018, Hlm: 11

yang menyimpang maka akan menerima konsekuensi atas perbuatannya, contoh seperti celaan, atau teguran apabila penyimpangan masih dalam tahap yang masih bisa di toleransi. *Ketiga*, menciptakan dan menegakkan hukum, dalam hal ini pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan sehingga akan tercipta keteraturan sosial.³⁸

1.7 Metodologi

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan variabel, gejala, keadaan atau fenomena tertentu yang sesuai dengan apa yang terjadi. Pendekatan kualitatif memberikan ruang kepada peneliti untuk berbicara tentang langkah-langkah pembuktian informasi dengan informan atau yang dikenal dengan teknik “*triangulasi*” antara sumber-sumber yang berbeda jika muncul pertanyaan tentang kekuatan informasi dari penelitian.

Penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang mengutamakan segi kualitas data. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain terdiri atas berbagai teknik pengamatan dan wawancara mendalam yang memerlukan waktu jauh lebih lama dan keterlibatan yang besar. Ruang lingkup pada penelitian kualitatif pun jauh

³⁸ M. Hamzah, *Peran Kontrol Sosial Dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman Samarinda*, 2015, eJournal Sosiatri – Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, terdapat dalam <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>. Dilihat pada 28/05/2018, Hlm: 127

lebih terbatas, penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah kecil objek pada suatu wilayah tertentu.³⁹ Sehingga menghasilkan data deskriptif dan mencoba memahami fenomena apa saja yang terjadi pada subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Pendekatan kualitatif memiliki definisi berupa pendekatan yang bertujuan untuk mengeksploratif sebuah fenomena atau gejala yang terjadi di masyarakat. untuk dapat memahami sebuah gejala tersebut diperlukan wawancara kepada informan untuk menggali info yang peneliti butuhkan sebanyak-banyaknya. Hasil dari wawancara itulah yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis sehingga memberikan gambaran dan deskripsi mengenai fenomena atau gejala yang terjadi sebenarnya.⁴⁰

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari metode kualitatif, peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian bukan hanya sekedar untuk melihat data-data statistik melainkan untuk memahami makna sosial dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini, kemudian peneliti memfokuskan kepada peran Majelis Taklim Assalafiyah sebagai agen kontrol sosial pada masyarakat. seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk memahami masalah

³⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 2004, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Hlm: 238.

⁴⁰ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, 2010, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, Hlm: 7.

ini dengan mendalam, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara yang mendalam kepada informan.

Peneliti menemui informan di sekretariat Majelis Taklim Assalafiyah pada tanggal 11 Mei 2018 untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti sebelumnya sudah membuat janji untuk bertemu di sekretariat Majelis Taklim Assalafiyah dengan seorang informan yang berposisi sebagai pembina majelis taklim tersebut. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut, beliau juga menunjukan panggung yang biasa digunakan untuk mengadakan pengajian dan bertemu langsung dengan beberapa jamaah majelis taklim.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Majelis Taklim Assalafiyah dan masyarakat sekitar Jl. Menteng Atas Selatan III, Gg. III, Kelurahan Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Penentuan informan ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan kemampuan informan untuk memberikan informasi-informasi lengkap yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tabel 1.2
Data Informan

Nama	Posisi	Keterangan
Ustad Ade Rizki, 31th	Informan Kunci	Pembina Majelis Taklim
Andhika Prasadana, 27 th	Informan Kunci	Anggota/jamaah
Tirta Septian, 26 th	Informan Kunci	Anggota/jamaah
Muhammad Saddam, 29 th	Informan Kunci	Anggota/jamaah
Masagus Gesa Akbar, 25 th	Informan Pendukung	Warga
Hermawan, 25 th	Informan Pendukung	Warga

Sumber: Analisis Penulis 2018

Informan pertama adalah Ustad Ade Rizki, beliau merupakan ketua sekaligus pendiri Majelis Taklim Assalafiyah. Beliau sendiri sudah mulai memimpin Majelis Taklim Assalafiyah sejak 2008 sampai sekarang. Peneliti yakin beliau mempunyai informasi yang diperlukan dalam hal ini meliputi sejarah, kegiatan keagamaan, serta kegiatan masyarakat yang bisa didapatkan peneliti secara lengkap. Karena Ustad Ade Rizki memiliki banyak kesibukan mengisi ceramah keagamaan. Penulis kemudian menghubungi Ustad Ade Rizki untuk janji melakukan wawancara. Ustad Ade Rizki merupakan informan kunci dalam penelitian karena beliau merupakan pembina dan guru di Majelis Taklim Assalafiyah.

Informan kunci selanjutnya adalah Andhika Prasadana dan Tirta Septian, mereka berdua merupakan jamaah aktif dalam Majelis Taklim Assalafiyah. Pada awalnya peneliti menemui salah satu anggota jamaah untuk mencari informasi-

informasi yang berkenaan dengan majelis taklim di wilayah tersebut. Selanjutnya peneliti kemudian melakukan wawancara sebentar dan kemudian membuat janji untuk melakukan wawancara selanjutnya guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Andhika dan Tirta merupakan jamaah aktif sejak tahun 2009 sehingga menurut peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat tentang perjalanan majelis taklim hingga kini dan keberadaannya di masyarakat. Kemudian Andhika memberi rekomendasi kepada peneliti untuk menghubungi Muhammad Saddam untuk memperoleh informasi lainnya.

Esok harinya peneliti menemui Muhammad Saddam, dia merupakan jamaah aktif majelis taklim yang turut aktif dalam pengajian bulanan dan event yang diadakan oleh majelis taklim. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beliau untuk mencari informasi tentang kegiatan majelis taklim baik yang mingguan, bulanan, maupun event tahunan yang diadakan Majelis Taklim Assalafiyah sebagai data pelengkap dari wawancara pada narasumber sebelumnya.

Peneliti juga mewawancarai dua warga yang bertempat tinggal di sekitar majelis taklim yaitu Massagus Gesa Akbar dan Hermawan. Peneliti mewawancarai perihal keberadaan majelis taklim di wilayah tersebut dilihat dari sudut pandang warga setempat yang tidak mengikuti pengajian rutin di majelis taklim. Data tersebut nantinya akan diolah untuk penelitian ini menggunakan pemahaman serta konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang yang meneliti. Peneliti belum mengetahui seperti apa kegiatan dan juga interaksi Majelis Taklim Assalafiyah dengan warga sekitar dalam menciptakan kontrol sosial. Peneliti terlibat langsung dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sesuai dengan metode kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sebagai alat pengumpul data. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan masyarakat sekitar.

1.7.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti pada penelitian ini melakukan penelitian di Majelis Taklim Assalafiyah yang beralamat di Jalan Menteng Atas Selatan III. Majelis Taklim Assalafiyah masuk kedalam wilayah administrasi Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Peneliti melakukan penelitian langsung ke Majelis Taklim Assalafiyah dan masyarakat sekitar untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei - Agustus 2018, peneliti memulai penelitian dari sore hingga malam hari. Hal ini karena peneliti membuat janji dengan informan Majelis Taklim Assalafiyah pukul 18.00 WIB – 22.00 WIB.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu, observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumen. Tiga teknik pengumpulan data tersebut

digunakan karena peneliti merasa sangat cocok dan relevan diterapkan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif mengutamakan segi kualitas data.⁴¹

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas yang dilakukan oleh individu atau objek lain yang diteliti. Jenis observasi yakni, observasi terstruktur, observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat seputar objek penelitian.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti menggunakan wawancara mendalam, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap, yang sebagian besar berisi pendapat sikap dan pengalaman pribadi. Untuk menghindari kehilangan informasi, peneliti menggunakan perangkat perekam pada *smartphone* untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

⁴¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*, 2004, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Hlm: 238.

3. Studi Pustaka dan Dokumen

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, jurnal-jurnal dan media lainnya. Dokumen yang dilakukan peneliti disini berupa foto, gambar, serta dat-data yang berhubungan dengan objek penelitian. hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto.

Selain itu, peneliti merasa dapat mengumpulkan data yang akurat dengan menggunakan teknik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini diharapkan bahwa penulis bisa melihat secara langsung fenomena yang terjadi pada lingkup Majelis Taklim Assalafiyah dan juga masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke tempat penelitian, serta melakukan wawancara pada beberapa informan kunci dan informan pendukung demi keakuratan data yang diperlukan.

1.8 Triangulasi Data

Triangulasi adalah proses validasi atau pembuktian keabsahan data yang diterima antara satu sumber yang lainnya, dapat dikatakan bahwa data dari data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data yang di dapatkan dari informan yang lainnya. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada dasarnya triangulasi data

dilakukan untuk menjamin kredibilitas proses dan hasil penelitian seseorang penulis agar hasil suatu penelitian berkualitas.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber yang akan membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Data yang diterima dari pihak Majelis Taklim akan dibandingkan dengan informasi yang diterima dari masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektifitas dari peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang didapatkan di lapangan.

1.9 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab dibagi menjadi beberapa sub-bab dan setiap sub-bab mempunyai pembahasan masing-masing yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Lima bab itu yakni:

Bab I : Berisi pendahuluan, ada delapan sub-bab didalamnya. Yang pertama berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan bagaimana dinamika sosial masyarakat hari ini dengan berbagai konflik yang terjadi dan penjelasan singkat tentang majelis taklim, sub-bab kedua adalah rumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian, sub-bab ketiga tujuan penelitian yang membahas tujuan dari penelitian ini, sub-bab keempat manfaat penelitian manfaat penulisan secara teoritis dan manfaat secara praktis dalam penelitian ini, sub-bab kelima tinjauan penelitian sejenis yang berisikan tentang penelitian ini, sub-bab keenam kerangka

konseptual yang berisikan konsep yang digunakan peneliti dalam menganalisis masalah dalam penelitian ini, sub-bab ketujuh metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, sub-bab kedelapan triangulasi data, dan sub-bab yang terakhir adalah sistematika penulisan yang memberikan gambaran urutan dalam penulisan ini.

Bab II : Bab ini berisi tentang deskripsi dari subjek penelitian, sejarah berdirinya Majelis Taklim Assalafiyah, visi dan misi Majelis Taklim Assalafiyah, struktur organisasi Majelis Taklim Assalafiyah, konteks sosial-kultural masyarakat di Menteng Atas Jakarta Selatan dan profil informan.

Bab III : Berjudul Majelis Taklim Assalafiyah sebagai Agen Kontrol Masalah Sosial. Dalam bab ini peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang Majelis Taklim Assalafiyah menjadi agen kontrol sosial, aktualisasi Majelis Taklim Assalafiyah dalam menciptakan keteraturan sosial, sub-bab ini akan menjelaskan tentang majelis taklim bisa menjadi media dalam pengendalian sosial, selanjutnya sub-bab Majelis Taklim Assalafiyah terlibat dalam kontrol sosial di masyarakat, menjelaskan terdapat tiga jenis kontrol sosial yang dilakukan oleh Majelis Taklim Assalafiyah, selanjutnya sub-bab aktivitas Majelis Taklim Assalafiyah dalam menciptakan kontrol sosial di masyarakat, menjelaskan apa saja bentuk aktivitas Majelis Taklim Assalafiyah dalam menciptakan kontrol sosial.

Bab IV : Bab ini membahas tentang pengolahan dan analisis data temuan lapangan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Data temuan kemudian dikaitkan dengan konsep yang peneliti gunakan. Konsep yang akan digunakan pada bab ini kemudian akan dikaitkan dengan hasil temuan di lapangan sebelumnya.

Bab V : merupakan bab penutup dari penulisan ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

